



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 1248-1264

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Toponomastika Nama Desa di Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo

Nursella D. Hulopi^{1✉}, Moh. Karmin Baruadi², Herson Kadir³

Universitas Negeri Gorontalo

Email: sellahulopi@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Gorontalo merupakan satu dari banyaknya provinsi di Indonesia yang memiliki banyak wilayah yang tentu setiap penamaan wilayah tersebut menyimpan histori, keunikan, serta makna tersendiri. Hal tersebut akan diketahui melalui pengungkapan latar belakang penamaan tempat atau wilayah, akan tetapi penelitian untuk mengkaji latar belakang penamaan tempat (toponomastikai) di Gorontalo, belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian terkait latar belakang penamaan tempat (toponomastika) ini bertujuan untuk mengklasifikasikan tipologi toponimi desa di Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Data pada penelitian ini dihimpun melalui teknik wawancara, selain itu juga menggunakan teknik dokumentasi. Data dianalisis dengan mereduksi data-data yang telah diperoleh, kemudian menyajikan data-data tersebut, lalu menafsirkan serta menarik kesimpulan. Setelah melakukan analisis, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: pembentukan nama desa di Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo didominasi oleh tipologi toponimi kejadian, toponimi asosiasi, toponimi deskripsi, dan inovasi linguistic.

Kata Kunci: *Desa, Gorontalo, Penamaan, Toponomastika*

Abstract

Gorontalo is one of the many provinces in Indonesia that has many regions, of course each naming of the region has its own history, uniqueness, and meaning. This will be known through the disclosure of the background of the naming of a place or region, but research to examine the background of place naming (toponomastics) in Gorontalo, has not been done much. Therefore, this research on the background of place naming (toponomastics) aims to classify the typology of village toponymy in Bone Pantai sub-districts of Bone Bolango Regency, Gorontalo Province. This research uses descriptive analytical method. The research was conducted in Bone Pantai sub-districts of Bone Bolango district, Gorontalo province. Data in this research was collected through observation, interview, and documentation techniques. The data was analyzed by reducing the data that had been obtained, then presenting the data, then interpreting and drawing conclusions. After analyzing the data, it can be concluded as follows: The formation of village names in Bone Pantai, sub-districts of Bone Bolango district, Gorontalo province, is dominated by the typology of occurrence toponymy, association toponymy, description toponymy, and linguistic innovation.

Keywords: *Village, Gorontalo, Naming, Toponomastics*

PENDAHULUAN

Toponomastika merupakan salah satu kajian yang merupakan cabang dari disiplin ilmu yang sudah cukup lama dan menjadi salah satu pusat studi kebahasaan, yakni ilmu onomastika. Menurut Hough (2018) ilmu onomastika merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji terkait nama. Kajian onomastika atau kajian terhadap seluk beluk penamaan merupakan salah satu kajian bahasa yang cukup populer. Kajian ini merupakan kajian yang sudah cukup tua dan dianggap penting. Seperti yang dijelaskan Hough (dalam Erikha & Lauder, 2022) bahwa nama dianggap menjadi salah satu sentral dalam suatu kajian kebahasaan yang saling dikomunikasikan oleh sesama manusia.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nama menjadi hal yang istimewa dan menjadi bagian penting dari bahasa. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Mill (dalam Anderson, 2013) bahwa nama menjadi istimewa, karena nama menunjukkan identitas, baik identitas individu, maupun identitas tempat. Pendapat yang serupa juga dikemukakan Langendonck & Velde (2018), bahwa nama adalah denotasi yang memiliki keunikan tersendiri. Studi tentang nama menurut Langendonck & Velde (2018) adalah kajian yang melibatkan tata bahasa. Hal ini berarti, nama dalam tata bahasa dapat diberi tempat sebagai kategori struktural, sama halnya dengan kelas kata lainnya dalam kajian tata bahasa.

Kajian tentang nama, terdiri atas beberapa, yang paling populer menurut Anderson (2018) adalah kajian terhadap nama yang dilekatkan pada individu atau nama diri, yang dikenal dengan istilah antroponomastika, serta kajian terhadap nama tempat, yakni toponomastika. Toponomastika merupakan kajian tentang nama yang paling sering dipelajari dan diminati oleh para peneliti. Bahasan toponomastika awalnya banyak yang berangkat dari bahasan terkait geografi, khususnya yang berkaitan dengan unsur rupa bumi.

Kajian toponomastika ini awalnya dikenal dengan istilah toponimi, akan tetapi saat ini sudah disepakati menjadi toponomastika. Hal ini karena istilah toponimi dianggap memiliki makna yang rancu, karena memiliki dua makna yaitu toponimi sebagai istilah 'nama tempat', dan toponimi sebagai kajian nama tempat. Oleh karena itu, Hough (2018) mengatakan digunakannya istilah toponomastika karena maknanya adalah kajian terhadap toponimi atau kajian yang membahas toponimi.

Toponomastika merupakan salah satu kajian yang dapat digunakan sebagai jembatan agar dapat menelusuri kembali masa lampau, karena melalui toponomastika maka hal-hal yang menjadi pengalaman dan pengetahuan suatu bangsa akan dapat dipahami, Taqyudin (dalam Nurghaida dkk, 2022). Sejalan dengan itu, Helleland, dkk (2012) mengatakan bahwa toponomastika atau kajian terhadap nama tempat merupakan tautan ke masa lalu, karena nama tempat menjadi salah satu warisan budaya tertua yang dimiliki manusia hingga kini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nama yang diwariskan secara turun temurun dan terus menerus dari generasi ke generasi selama ratusan bahkan ribuan tahun lalu sejak tempat tersebut pertama kalinya ada. Sama halnya dengan itu, Triana dkk (2022) menyebut bahwa nama tempat atau toponimi menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan kekayaan sejarah pada suatu tempat serta kondisi masyarakatnya.

Toponomastika juga digunakan untuk mempelajari aspek-aspek sosial budaya setempat, yakni tempat penamaan itu berasal. Kajian terkait toponimi atau yang saat ini dikenal dengan istilah toponomastika pada suatu wilayah, dapat menyingkap identitas suatu tempat, hingga dapat dimengerti makna dan juga nilai-nilai budaya dibalik nama tempat tersebut. Selain itu, dengan penelitian toponimi di suatu tempat atau wilayah, maka secara tidak langsung juga mempelajari aspek budaya yang dimiliki wilayah atau tempat itu. Seperti yang dijelaskan (Nurghaida, 2022) bahwa toponimi merupakan salah satu aset budaya yang sudah seharusnya dilestarikan.

Toponomastika atau kajian terkait toponimi di ranah internasional maupun di Indonesia telah berkembang pesat dari masa ke masa. Sebelum penelitian ini, sudah ada

beberapa peneliti yang telah menerbitkan tulisan terkait toponimi baik berupa jurnal ataupun buku, namun peneliti-peneliti ini justru berasal dari disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, arkeologi, dan para peminat lainnya yang justru memiliki latar akademis non linguistik, mereka yang berlatar akademis sebagai linguis baru sedikit jumlahnya, padahal penelitian ini merupakan salah satu penelitian pada ranah bahasa yang bersifat multidisiplin.

Begitupun di Gorontalo, penelitian toponimi belum banyak dilakukan, hanya ada beberapa penelitian oleh Baruadi. Salah satunya adalah penelitian Baruadi (2021) yakni Toponimi Desa Religius Bongo sebagai Wisata Budaya di Provinsi Gorontalo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kajian toponimi Desa Religius Bubohu Bongo secara garis besar dilatarbelakangi oleh aspek fisik, sosial, historis dan juga aspek kulturalnya. Melalui penelitian tersebut dapat dimaknai nama desa tersebut berasal dari tradisi keagamaan yang dilaksanakan di sana, hingga kemudian desa tersebut diberi nama Desa Wisata Religius Bubohu Bongo.

Gorontalo merupakan satu dari banyaknya provinsi di Indonesia dan punya banyak daerah serta wilayah yang dalam penamaannya menyimpan *histori*, keunikan serta memiliki makna tersendiri. Hal ini menarik dikaji, karena melalui penelitian terkait toponomastika di Gorontalo tentu secara tidak langsung akan dapat membantu pelestarian budaya dan bahasanya. Hal itu didukung oleh pendapat Ruspandi (dalam Baruadi, 2022) bahwa jika diadakan penelitian terkait toponimi atau penamaan suatu wilayah, maka secara tidak langsung juga dipelajari aspek budaya yang ada di wilayah tersebut. Kajian toponimi dapat memberi kontribusi terhadap pengenalan kekayaan budaya dan potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut, baik kepada masyarakat umum maupun kepada generasi muda.

Selain itu, penamaan suatu tempat juga tentu menggunakan bahasa daerah, sehingga jika diadakan penelitian, maka dapat berkontribusi terhadap pelestarian bahasa daerah yang ada di Gorontalo. Toponomastika atau kajian terkait toponimi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan hal yang penting dan memiliki urgensi, karena pada kenyataannya animo generasi muda terhadap budaya dan bahasa daerah pada umumnya sudah mulai menurun. Senada dengan yang dikatakan Setyawan (2019) bahwa sudah ada 32 bahasa daerah yang terancam punah di Indonesia, yang menurut Mulyana (dalam Setyawan, 2019) hal tersebut disebabkan adanya siswa dan para generasi muda yang sudah tidak lagi menghargai bahasa ibu atau bahasa daerahnya. Selain itu, ragam tradisi dan kebudayaan yang begitu beragam di negara ini juga perlahan mulai terkikis oleh zaman.

Menurut Siburian dkk (2021) hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya adalah adanya ragam budaya barat yang berkembang di berbagai media Indonesia,

sehingga banyak generasi muda yang tidak lagi memiliki minat untuk mempelajari budaya karena menganggap budaya Indonesia sudah kuno dan ketinggalan zaman. Sehubungan dengan hal itu, dapat dinyatakan bahwa kajian terkait toponomastika dalam penelitian ini adalah hal yang penting dan memiliki urgensi. Khususnya dalam ruang lingkup yang berkaitan dengan nama-nama desa yang ada di Kecamatan Kecamatan Bone Pantai yang terdiri dari 13 desa, yakni, Desa Pelita Hijau, Batu Hijau, Ombulo, Kemiri, Uabanga, Tolotio, Lembah Hijau, Tamboo, Tunas Jaya, Tongo, Tihu, Bilungala, dan Bilungala Utara.

Menurut Blair & Tent (2021) penggunaan tipologi untuk mengklasifikasikan nama-nama tempat dapat mengetahui makna, asal usul, dan maksud atau tujuan dari pemberian nama tersebut. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan tipologi toponimi di 31 desa yang ada di Kecamatan Bulawa, Bone Pantai, dan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Tipologi toponimi yang digunakan adalah tipologi toponimi yang dikembangkan oleh Tent & Slatyer (2009). Menurut Tent & Slatyer (2009), tipologi toponimi terbagi atas sembilan, sebagaimana yang dapat dicermati pada tabel berikut:

Tabel 1. Tipologi toponimi Tent & Slatyer 2009

Tipologi Toponimi	Definisi
Deskriptif	Dilekatkan berdasarkan deskripsi terhadap karakteristik yang dimiliki oleh suatu tempat
1.1 Topografi	Menggambarkan atau mendeskripsikan tampilan fisik suatu tempat
1.2 Relatif	Menunjukkan posisi suatu tempat relatif terhadap tempat lainnya
1.3 Lokasi	Mendeskripsikan posisi, tempat, letak, ataupun lokasi suatu tempat
1.4 Numerik	Menghitung elemen suatu tempat
Asosiatif	Nama tempat yang ditautkan dengan kondisi lingkungan suatu tempat
2.1 Kondisi Lingkungan	Menunjukkan kondisi lingkungan suatu tempat yang bersifat biologis
2.2 Pekerjaan/Aktivitas	Menunjukkan pekerjaan, aktivitas atau kebiasaan masyarakat yang terdapat pada suatu tempat
2.3 Struktur	Menunjukkan struktur buatan yang terkait dengan suatu tempat
Kejadian	Nama tempat yang didasarkan pada rekam jejak peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi di tempat tersebut
3.1 Insiden	Nama tempat yang didasarkan pada rekam peristiwa, insiden, atau tindakan yang pernah terjadi di tempat tersebut
3.1 Waktu	Nama tempat yang didasarkan pada waktu atau tanggal terjadinya

	sesuatu di tempat tersebut
Evaluatif	Nama tempat yang didasarkan pada reaksi emosional orang yang memberi nama
4.1 Pujian	Nama tempat yang didasarkan pada reaksi emosional positif berupa pujian atau menyatakan kekaguman pemberi nama terhadap tempat tersebut
4.2 Kutukan	Nama tempat yang didasarkan pada reaksi emosional negatif berupa kutukan atau celaan pemberi nama terhadap tempat tersebut
Pergeseran	Nama tempat yang dialihkan dari nama tempat lain atau objek lain yang berada di dekat tempat tersebut
5.1 Pemindahan	Dipindahkan dari tempat di lokasi sekitar
5.2 Pergeseran fitur	Diambil dari nama objek atau fitur lainnya yang ada di lokasi sekitar
Pribumi	Nama tempat yang dilekatkan oleh penduduk yang berpindah dari satu tempat ke tempat baru dan menamakan tempat tersebut, tetap dengan nama yang sama
Eponim	Nama tempat yang diambil dari nama orang atau tokoh dengan tujuan untuk mengingat atau menghormati peran atau kontribusi mereka
Inovasi Linguistik	Nama tempat yang didasarkan pada penggabungan dua kata atau lebih
Kesalahan	Nama tempat yang memiliki transmisi kacau berupa kesalahan ejaan ataupun salah arti

METODE PENELITIAN

Penelitian Toponomastika Penamaan Desa di Kecamatan Bulawa, Bone Pantai, dan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan serta menganalisis Tipologi Toponimi pada 13 desa yang tersebar di Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo tersebut.

Data dalam penelitian ditelusuri melalui sumber tulis, sumber lisan, serta rekaman lisan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur yang menggunakan empat metode, yakni teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik ini digunakan, karena pertanyaan yang sudah dibuat dalam pedoman wawancara dapat saja berkembang sesuai informasi yang diperoleh peneliti melalui informan. Wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi yang tepat,

akurat, dan benar. Informan dalam penelitian ini terdiri atas 40 informan, yang terdiri atas lima informan kunci yang merupakan tokoh adat dan juga tokoh-tokoh masyarakat yang merupakan anak-anak dari pejuang kemerdekaan di wilayah Bone Bolango bagian Pesisir, yang termasuk di dalamnya adalah Kecamatan Bone Pantai. Lima tokoh tersebut adalah Arnan Idris Lakoro, Niswan Muhamad, Hermanto N. Bolilio, Ismail Hadju dan Joto Lamanasa. Selama proses wawancara, dilakukan perekaman audio dan setelah proses wawancara ada pengambilan dokumentasi antara peneliti dengan informan.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendokumentasikan sumber-sumber tertulis yang diperoleh dalam penelitian. Sumber tertulis yang didokumentasikan dalam penelitian ini adalah teks sejarah desa yang tertuang dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) di 13 desa yang tersebar di Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo serta mendokumentasikan salah satu teks sejarah Kecamatan Bone Pantai yang diperoleh dari seorang informan yang bernama Ismail Hadju.

Data-data yang telah diperoleh dari wawancara serta dokumentasi dokumen-dokumen bersejarah tersebut, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data oleh Milles dan Hubberman, yakni dengan proses reduksi data, penyajian data, serta verifikasi. Reduksi data digunakan untuk mengklasifikasikan seluruh data mentah yang diperoleh dari 13 desa yang ada di Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo ke sembilan tipologi toponimi menurut Tent dan Slatyer (2009). Data-data yang telah direduksi kemudian disajikan Data-data yang telah direduksi dan disajikan kemudian diverifikasi dan ditarik kesimpulannya untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data 13 desa di Kecamatan Bone Pantai dengan teori Tent & Slatyer (2009), maka diperoleh hasil berupa pengklasifikasian 13 desa tersebut, pada sembilan tipologi toponimi oleh Tent & Slatyer. Uraian hasil dan pembahasannya adalah:

1. Toponimi Deskripsi
 - a. Desa Tambo'o

Desa Tambo'o merupakan salah satu desa dari 13 desa yang ada di Kecamatan Bone Pantai, desa ini merupakan salah satu desa mekaran dari Desa Bilungala. Penamaan Desa

Tambo'o beralasan karena adanya genangan air di salah satu tempat di desa tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diperoleh dari data wawancara dengan masyarakat. Berdasarkan adanya genangan air tersebut sehingga masyarakat sepakat menamakannya Tambo'o, diambil dari kata *tambo* dalam bahasa Gorontalo yang berarti genangan. Daerah genangan yang dimaksud hanya berbentuk seperti rawa-rawa saja, karena tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk ditanami padi ataupun jagung. Daerah yang berbentuk rawa-rawa tersebut juga banyak ditempati oleh kerbau-kerbau.

Meninjau latar belakang penamaan ini, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Desa Tambo'o termasuk pada tipologi toponimi deskripsi, karena nama desa Tambo'o itu menggambarkan kondisi desa yang memiliki genangan air yang dalam bahasa Gorontalo disebut *tambo*. Hal ini sejalan dengan definisi toponimi deskripsi menurut Tent dan Slatyer (2009) yakni deskripsi terhadap bentuk topografi ataupun lokasi tempat. Genangan air yang berupa rawa-rawa ini termasuk ke dalam bentuk topografi bumi, sehingga sangat sesuai apabila nama desa Tambo'o diklasifikasikan pada tipologi toponimi deskripsi. Ditinjau dari sudut pandang Sudaryat (2009), latar belakang penamaan desa ini didasarkan pada bentuk perairan dan rupabumi tempat tersebut, sedangkan menurut Ruspandi dan Mulyadi (2014) termasuk pada kategori aspek fisik, karena pembentukannya didasarkan pada bentuk fisik permukaan bumi yang memiliki genangan.

b. Desa Bilungala Utara

Desa Bilungala Utara merupakan salah satu desa yang dimekarkan dari Desa Bilungala, terletak di Kecamatan Bone Pantai. Berdasarkan data-data dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari 31 desa yang ada di tiga kecamatan, terdapat data yang menunjukkan bahwa latar belakang penamaan Desa Bilungala termasuk dalam tipologi toponimi deskripsi. Diklasifikasikan pada tipologi toponimi deskripsi, karena berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, dikatakan bahwa desa ini dinamakan Desa Bilungala Utara, karena letaknya yang ada di bagian utara Desa Bilungala, sehingga saat pemekaran masyarakat dan pemerintah sepakat untuk menamakannya Bilungala Utara.

Alasan penamaan ini sesuai dengan definisi toponimi deskripsi yang dikemukakan oleh Tent dan Slatyer (2009) bahwa toponimi deskripsi adalah deskripsi terhadap topografi ataupun letak dan posisi tempat. Bagian utara pada nama desa ini mendeskripsikan letak desa yang berada di bagian utara desa Bilungala, sehingga sudah sesuai apabila pembentukannya diklasifikasikan pada tipologi toponimi deskripsi. Latar belakang penamaan tempat yang didasari oleh letak geografis atau posisi tempat, jika ditelisik dengan konsep Sudaryat (2009) serta Ruspandi dan Mulyadi (2014), maka termasuk pada

aspek perwujudan atau aspek fisik, karena nama tempat didasarkan pada letak geografis desa.

c. Desa Lembah Hijau

Desa Lembah Hijau terbentuk pada tahun 2007. Desa ini merupakan desa mekaran dari Desa Toloti'o. Salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bone Pantai. Diberi nama Desa Lembah Hijau, karena desa ini diapit oleh dua gunung, jadi posisinya desa ini ada di antara dua gunung, sehingga diberi nama Lembah Hijau (Nurhayati Muhamad, wawancara 29 Mei 2024). Berdasarkan data alasan penamaan ini dan dikaitkan dengan definisi toponimi deskripsi yang dikatakan oleh Tent dan Slatyer (2009), maka peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan nama Desa Lembah Hijau dikategorikan pada toponimi deskripsi, karena nama lembah hijau mendeskripsikan posisi desa yang diapit oleh dua gunung.

d. Desa Pelita Hijau

Desa Pelita Hijau resmi menjadi desa definitif pada tahun 2008, diresmikan oleh Bupati Ismet Mile. Desa ini merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bone Pantai. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan masyarakat, kata Pelita Hijau diambil dari kata *pelitatambunga* yang merupakan bahasa Gorontalo, artinya adalah tempat bertemunya dua jalur air, yakni air dari Aladi dan air dari Bilungala. Hal ini menunjukkan bahwa nama Pelita Hijau atau yang dalam bahasa Gorontalo *pelitatambunga* mendeskripsikan letak desa yang menjadi tempat bertemunya dua jalur air (Hartin Pantolay, wawancara 29 Mei 2024). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengklasifikasikan nama desa Pelita Hijau pada tipologi toponimi Deskripsi.

Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada definisi toponimi deskripsi yang dikemukakan Tent dan Slatyer yang kemudian dicocokkan dengan data latar belakang penamaan desa yang diperoleh dari wawancara tersebut. Menurut Tent dan Slatyer (2009) toponimi deskripsi adalah nama-nama tempat yang dilekatkan berdasarkan deskripsi terhadap karakteristik yang dimiliki oleh suatu tempat, dalam hal ini dapat berupa deskripsi topografi tempat ataupun letak dan posisinya. Menilik definisi tersebut, maka latar belakang penamaan Desa Pelita Hijau yang menjadi tempat bertemunya dua jalur air disimpulkan mendeskripsikan posisi desa tersebut.

Sama halnya dengan beberapa desa yang diklasifikasikan pada tipologi toponimi deskripsi yang telah dibahas sebelumnya, jika ditinjau dengan konsep Sudaryat (2009) serta Ruspandi dan Mulyadi (2014) penamaan desa yang dilatarbelakangi oleh kondisi alam, letak geografis, atau unsur rupa bumi itu diklasifikasikan pada aspek perwujudan atau aspek

fisikal.

2. Toponimi Asosiasi

a. Desa Toloti'o

Desa Toloti'o adalah salah satu dari 13 desa yang ada di Kecamatan Bone Pantai, termasuk salah satu desa tertua, yang dimekarkan dari Desa Tambo'o pada tahun 1985. Nama desa Toloti'o diambil dari nama pohon kayu yang banyak tumbuh di desa tersebut, karena banyaknya kayu *Toloti'o* yang tumbuh di daerah itu, sehingga masyarakat sepakat untuk menamakan desa itu dengan nama Toloti'o. Hasil analisis terhadap latar belakang penamaan desa ini menunjukkan bahwa nama Desa Toloti'o termasuk dalam tipologi toponimi asosiasi.

Peneliti mengklasifikasikan nama desa Toloti'o pada tipologi toponimi asosiasi, karena didasarkan pada definisi toponimi asosiasi dalam teori yang digagas oleh Tent dan Slatyer (2009), menurut mereka bahwa toponimi asosiasi adalah nama tempat yang diasosiasikan pada lingkungan sekitar desa ataupun aktivitas dan kebiasaan masyarakat yang menghuni desa. Nama Toloti'o diasosiasikan pada nama pohon *toloti'o* yang banyak tumbuh di desa itu, dengan demikian disimpulkan bahwa klasifikasi nama Desa Toloti'o adalah toponimi asosiasi. Apabila dianalisis dengan teori milik Ruspandi dan Mulyadi (2014), maka nama desa Toloti'o dikategorikan pada aspek fisikal unsur biologis, karena nama Toloti'o diambil dari nama tumbuhan yang tumbuh di desa tersebut.

b. Desa Kemiri

Desa Kemiri merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bone Pantai, terletak di daerah dataran tinggi yang hanya boleh diakses menggunakan motor. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan data bahwa pemberian nama Kemiri oleh masyarakat dilatarbelakangi oleh banyaknya tumbuhan *kamiri* yang tumbuh di desa itu. Mayoritas penduduk desa pun berprofesi sebagai petani kemiri. Hal itu pula menjadi ladang penghasilan bagi masyarakat desa yang ada di daerah dataran tinggi Kecamatan Bone Pantai itu.

Didasarkan dengan latar belakang penamaan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat yang dicocokkan dengan definisi toponimi asosiasi yang digagas oleh Tent dan Slatyer (2009), maka peneliti mengklasifikasikan nama Desa Kemiri pada tipologi toponimi asosiasi. Hal ini karena nama Kemiri diasosiasikan pada tumbuhan kemiri yang tumbuh banyak di desa itu dan aktivitas sehari-hari masyarakat desa sebagai petani kemiri. Pengklasifikasian ini sama dengan beberapa contoh yang ditulis Tent dan Slatyer (2009)

dalam teori yang mereka gagas, bahwa salah satu contoh toponimi asosiasi adalah nama tempat yang diasosiasikan dengan aktivitas fisik berupa pekerjaan atau rutinitas sehari-hari dari masyarakat, contohnya *Fishermans Bend* yang berarti Tikungan Nelayan, atau yang diasosiasikan pada lingkungan Biologis seperti *Lizard Island* yang artinya Pulau Kadal. Contoh-contoh tersebut sama halnya dengan Desa Kemiri yang namanya diasosiasikan pada tumbuhan *kamiri* atau kemiri yang banyak tumbuh di desa itu serta pekerjaan mayoritas penduduk desa yang berprofesi sebagai petani kemiri.

c. Desa Ombulo

Desa Ombulo merupakan salah satu desa yang dimekarkan dari Desa Uabanga, terletak di Kecamatan Bone Pantai, sama halnya dengan Desa Kemiri, desa ini juga berada di daerah dataran tinggi yang akses jalannya sulit, mobilitas masyarakat yang menghuni desa ini hanya boleh menggunakan motor saja. Sama dengan beberapa desa lainnya, nama desa Ombulo juga diklasifikasikan peneliti pada tipologi toponimi asosiasi. Hal tersebut, karena berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan masyarakat setempat, nama Ombulo diambil dari tumbuhan *ombulo* atau daun woka yang banyak tumbuh dan dimanfaatkan oleh masyarakat desa bahkan oleh masyarakat di luar desa.

Latar belakang penamaan itu menunjukkan bahwa nama Ombulo mengasosiasikan nama tumbuhan yang tumbuh di desa itu hingga saat ini dan bermanfaat untuk masyarakat setempat. Pendapat peneliti yang mengklasifikasikan nama Desa Ombulo pada tipologi toponimi asosiasi didasarkan pada definisi yang digagas oleh Tent dan Slatyer dalam teorinya, menurut mereka penamaan suatu tempat dapat ditautkan atau diasosiasikan dengan lingkungan biologis sekitar tempat itu (Tent dan Slatyer, 2009).

d. Desa Uabanga

Desa Uabanga disahkan menjadi desa pada tahun 1918, desa ini merupakan salah satu desa tertua yang ada di Kecamatan Bone Pantai. Desa Uabanga berbatasan dengan Kecamatan Bulawa (dokumentasi RPJMDes Uabanga, observasi 7 November 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, latar belakang penamaan Uabanga diambil dari nama jenis kayu yang ditemui saat tim survei sedang melakukan survei lokasi untuk dijadikan sebuah desa. Kayu itu bernama kayu *wabanga*. Berdasarkan data tersebut, maka peneliti menyimpulkan latar belakang penamaan Desa Uabanga termasuk pada kategori toponimi asosiasi (Anton A. Umar, wawanca 29 Mei 2024).

Pengklasikasian tersebut didasarkan pada definisi toponimi asosiasi oleh Tent dan Slatyer (2009), menurut mereka toponimi asosiasi kerap kali dikaitkan dengan fitur atau konteks fisik suatu tempat, contohnya seperti asosiasi terhadap lingkungan serta aktivitas

atau pekerjaan penduduk. Nama Desa Uabanga yang diambil dari nama kayu *wabanga* berarti mengasosiasikan nama kayu tersebut menjadi nama desa, sehingga layak jika disimpulkan pembentukan nama desa ini termasuk pada kategori toponimi deskripsi.

3. Toponimi Kejadian

a. Desa Tihu

Desa Tihu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bone Pantai. Nama Tihu asal katanya adalah *lotihua* yang artinya perang. Penamaan Tihu diadopsi dari peristiwa perang melawan penjajah di daerah Desa Tihu. Tihu merupakan tempat berperangnya kelompok penjajah dengan masyarakat setempat, karena di desa itu terdapat pelabuhan yang menjadi tempat bersandar perahu para penjajah. Oleh karena itu, di desa Tihu ini hingga penjajahan zaman Permesta selalu menjadi tempat berperang.

Asal usul penamaan yang didasarkan pada peristiwa yang pernah terjadi di suatu tempat, menurut Tent dan Slatyer (2009) termasuk pada tipologi toponimi kejadian. Oleh karena itu, nama desa Tihu juga termasuk pada tipologi toponimi kejadian, karena penamaannya didasarkan pada peristiwa perang yang terjadi di wilayah desa itu sejak zaman sebelum merdeka hingga zaman penjajahan oleh Permesta. Penamaan tempat yang didasarkan pada aktivitas yang pernah dilakukan di masa lampau, menurut Ruspandi dan Mulyadi pembentukannya termasuk pada aspek sosial (2014).

b. Desa Uabanga

Desa Uabanga adalah satu desa yang terdapat di Kecamatan Bone Pantai. Penamaan desa Uabanga selain diadopsi dari nama sebuah kayu yang terdapat pada desa tersebut, nama desa ini juga diambil dari kata *Yilobaanga*, kata itu menggambarkan peristiwa yang pernah terjadi di desa ini. Kata *Yilobaanga* menunjukkan waktu yang kesiangan saat tim survei datang untuk mensurvei lokasi desa Uabanga untuk dijadikan sebuah desa. Saat perjalanan melakukan survei di tengah hutan saat itu, tidak sadar tim ini kesiangan, sehingga tim tersebut mengatakan *Yilobaanga*. Diadopsi dari kata itulah, sehingga saat musyawarah untuk menentukan nama desa, tim itu sepakat untuk menamakannya Uabanga, diadopsi dari kata *Yilobaanga* dan salah satu nama kayu yang ditemukan saat melakukan survei yaitu kayu *wabanga*.

Hal tersebut merupakan suatu kejadian yang melatarbelakangi penamaan desa ini, sehingga nama Desa Uabanga termasuk pada tipologi toponimi kejadian. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Tent dan Slatyer (2009), kejadian adalah rekaman terhadap peristiwa atau kejadian yang mengenali waktu bahkan tanggal terjadinya

peristiwa atau kejadian itu. Salah satu contohnya di Pantai Selatan Australia, ada satu tempat yang bernama Paasavands Lands yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti Tanah Malam Paskah.

c. Desa Tongo

Desa Tongo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bone Pantai. Masyarakat setempat mengatakan bahwa desa ini merupakan salah satu basis perjuangan kemerdekaan Gorontalo melawan penjajah. Nama Tongo berasal dari kata *loto-lotongo*, yang berarti sebuah tempat yang dijaga oleh sebuah kekuatan magis atau saat itu menjadi sebuah benteng. Kata tersebut lahir dari sebuah peristiwa persembunyian salah satu pahlawan Gorontalo, yakni Nani Wartabone di salah satu tempat yang saat ini adalah Desa Tongo tersebut.

Berdasarkan peristiwa itu, kemudian dikatakan bahwa desa tersebut adalah desa yang di *lotongo* atau dijaga, sehingga nama tersebut melekat hingga kini menjadi Desa Tongo. Penamaan Desa Tongo yang asal katanya lahir dari peristiwa persembunyian tersebut mengkategorikan pembentukan nama desa ini pada tipologi toponimi kejadian. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Tent dan Slatyer (2009), apabila suatu tempat namanya lahir dari rekam jejak peristiwa, kejadian atau bahkan tindakan yang terjadi di tempat itu, maka pembentukannya termasuk pada kategori toponimi kejadian.

Sedikit berbeda dengan pendapat Tent dan Slatyer, jika dianalisis menggunakan pendapat Sudaryat (dalam Baruadi, dkk, 2023), maka penamaan Desa Tongo didasarkan pada aspek kebudayaan, yakni penamaan tempat yang didasarkan pada kepercayaan masyarakat setempat. *Lotongo* yang diadopsi menjadi nama Desa Tongo ini merupakan salah satu sistem kepercayaan masyarakat Gorontalo saat itu, bahkan beberapa ada yang masih memercayainya hingga saat ini. *Lotongo* artinya menjaga suatu tempat, terdapat ritual yang terkadang dilakukan ketika akan menjaga suatu tempat dengan *lotongo* ini. Oleh karena itu, apabila konsep yang digunakan untuk menganalisis adalah pendapat milik Sudaryat, maka penamaan Desa Tongo termasuk pada aspek kebudayaan.

4. Toponimi Evaluatif

Berdasarkan proses analisis yang telah dilakukan terhadap data-data 13 desa yang diperoleh dari proses wawancara mendalam dengan masyarakat di Kecamatan Bone Bantai, tidak ditemukan satu data pun yang menunjukkan penamaan desa yang didasarkan pada tipologi evaluatif. Merujuk pada definisi toponimi evaluatif menurut Tent dan Slatyer (2009) yang mengatakan bahwa nama tempat diklasifikasikan pada toponimi evaluatif apabila

nama tersebut berasal dari reaksi emosional orang yang memberikan nama pada suatu tempat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dari 13 desa yang terdapat di Kecamatan Bone Pantai, tidak ada satu desa pun yang penamaannya didasarkan pada reaksi emosional orang yang memberikan nama pada tempat tersebut.

5. Toponimi Pergeseran

Berdasarkan proses analisis yang telah dilakukan terhadap data-data 13 desa yang diperoleh dari proses wawancara mendalam dengan masyarakat di Kecamatan Bone Pantai, tidak ditemukan satu data pun yang menunjukkan penamaan desa yang didasarkan pada tipologi pergeseran. Hal ini dikarenakan tidak ada nama desa yang diambil dari suatu fitur yang terdapat di desa tersebut.

6. Toponimi Pribumi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap data-data hasil wawancara dan dokumentasi dokumen bersejarah yang diperoleh dari 13 desa yang ada di Kecamatan Bone Pantai tidak ditemukan satu data pun yang menunjukkan adanya desa yang pembentukan namanya didasarkan pada toponimi pribumi. Menurut Tent dan Slatyer (2009) nama suatu tempat dapat dikategorikan sebagai toponimi pribumi, apabila nama tersebut dilekatkan oleh masyarakat yang berpindah mukim dari tempat lain dan menamakan tempat barunya dengan nama yang sama. Berdasarkan definisi itu, tidak ada satu data pun yang menunjukkan bahwa 13 desa yang ada di kecamatan Bone Pantai tersebut dilekatkan dengan mengambil nama daerah lain.

7. Toponimi Eponim

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap data-data hasil wawancara dan dokumentasi dokumen bersejarah yang diperoleh dari 13 desa yang ada di Kecamatan Bone Pantai tidak ditemukan satu data pun yang menunjukkan adanya desa yang pembentukan namanya didasarkan pada toponimi eponim. Menurut Tent & Slatyer (2009), nama tempat dapat diklasifikasikan pada toponimi eponim apabila nama tempat tersebut didasarkan atau diambil dari nama seorang tokoh yang berjasa di tempat tersebut. Berdasarkan definisi itu, tidak ada satu pun data yang menunjukkan bahwa desa-desa di Kecamatan Bone Pantai diambil dari nama salah satu tokoh berjasa.

8. Toponimi Inovasi Linguistik

Berdasarkan hasil analisis, hanya diperoleh satu desa yang namanya termasuk pada kategori toponimi inovasi linguistik, yakni Desa Bilungala. Desa Bilungala merupakan salah

satu desa paling tua yang ada di daerah pesisir Bone Bolango dan merupakan desa pertama yang ada di Kecamatan Bone Pantai. Menjadi pusat pemerintahan kecamatan Bone Pantai sejak zaman penjajahan hingga saat ini. Nama Desa Bilungala diambil dari kata dalam bahasa Gorontalo *Bilulo'a lo ngaala'a* yang artinya sebuah tempat yang dihuni oleh suatu rumpun keluarga. Tempat ini di masa dulu hanya dihuni oleh serumpun keluarga, sehingga orang-orang mengatakannya *Bilulo'a lo ngaala'a*, akan tetapi karena kata itu terlalu panjang untuk menjadi nama sebuah desa, sehingga masyarakat sepakat untuk mengubahnya menjadi Bilungala, yang merupakan akronim dari kata *Bilulo'a lo ngaala'a*.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengklasifikasikan nama desa ini pada toponimi inovasi linguistik, hal tersebut karena nama Bilungala merupakan bentuk baru yang lahir dari adanya perpaduan kata *Bilulo'a lo ngaala'a*. Pendapat peneliti ini sama halnya dengan yang dikatakan oleh Tent dan Slatyer, (2009) bahwa nama sebuah tempat yang berasal dari perpaduan antara dua kata, dua nama, atau dua morfem, seperti salah satu nama yang ada di pesisir pantai Australia, yang bernama *Lidcombe* yang berasal dari dua kata yaitu, *Lidbury* dan *Larcombe* adalah tipologi toponimi inovasi linguistik.

9. Toponimi Kesalahan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap data-data hasil wawancara dan dokumentasi dokumen bersejarah yang diperoleh dari 13 desa yang ada di Kecamatan Bone Pantai tidak ditemukan satu data pun yang menunjukkan adanya desa yang pembentukan namanya didasarkan pada toponimi kesalahan. Hal ini karena tidak ada nama desa yang berasal dari transmisi kata yang tidak beraturan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tipologi toponimi desa di Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo, hanya terdiri atas: (1) toponimi deskripsi, yang a) mendeskripsikan topografi tempat, yakni Desa Tambo'o, Pelita Hijau, dan Lembah Hijau; dan b) mendeskripsikan letak atau posisi tempat, yakni Desa Bilungala Utara; (2) toponimi asosiasi, yang mengasosiasikan lingkungan biologis, yaitu Desa Toloti'o, Ombulo, dan Uabanga; (3) toponimi kejadian, yaitu Desa Tihu, Uabanga, dan Tongo; serta (4) toponimi inovasi linguistik yakni Desa Bilungala.

Pengklasifikasian tipologi toponimi 13 desa yang terdapat di Kecamatan Bone Pantai tersebut, memberikan wawasan dan pemahaman yang luas kepada para pembaca terkait

asal usul penamaan desa-desa di Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Memahami asal usul penamaan desa-desa tersebut sama juga dengan memahami sejarah serta budaya yang ada di desa-desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. 2014. "Names." Dalam *The Oxford Handbook of Names and Naming*, disunting oleh C. Hough, 1–19. Oxford: Oxford University Press.
- Baruadi, M. K. 2021. "Toponimi Desa Religius Bubohu Bongo Sebagai Wisata Budaya di Provinsi Gorontalo." *Penelitian Pengembangan Keilmuan Guru Besar* 1 (4510).
- Baruadi, M. K., S. S. Eraku, dan N. Napu. 2023. "The Toponymy of Village Names in Gorontalo, Indonesia." *Theory and Practice in Language Studies* 13 (4): 1016–22.
- Baruadi, M. K., S. S. Eraku, N. Napu, dan H. Hendra. 2024. "Toponymy of Bondaraya Village, Gorontalo Province: A Local Wisdom Study." *Journal of Language Teaching and Research* 15 (1): 301–09.
- Blair, D., dan J. Tent. 2021. "A Revised Typology of Place Naming." *Names* 69 (4): 31–47.
- Erikha, F., dan Multamia R. M. T. Lauder. 2022. *Toponimi di Jantung Kota Yogyakarta dari Perspektif Kebahasaan hingga Psikologi Sosial*. Jakarta: LIPI Press.
- Helleland, B. 2012. "Place Names and Identities." *Oslo Studies in Language* 4 (2).
- Hough, C. 2016. "Introduction." Dalam *The Oxford Handbook of Names and Naming*, disunting oleh C. Hough, 1–16. Oxford: Oxford University Press.
- Hough, C. 2016. "Place and Other Names." Dalam *The Oxford Handbook of Names and Naming*, disunting oleh C. Hough, 1–16. Oxford: Oxford University Press.
- Langendonck, V. W., dan V. M. Velde. 2016. "Names and Grammar." Dalam *The Oxford Handbook of Names and Naming*, disunting oleh C. Hough, 1–24. Oxford: Oxford University Press.
- Miles, M. B., dan A. M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nurhasanah, L., B. P. Siburian, dan J. A. Fitriana. 2021. "Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10 (2): 31–39.
- Odum, Eugene P., dan Gary W. Barrett. *Ekologi: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Edisi ke-7. Erlangga, 2018.
- Odum, Eugene P., dan Gary W. Barrett. *Ekologi: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Edisi ke-8. Jakarta: Erlangga, 2020.

- Ruspandi, J. 2014. "Fenomena Geografis di Balik Makna Toponimi di Kota Cirebon." *Jurnal Geografi Gea* 14 (2).
- Setyawan, I. 2019. "Sikap Generasi 'Z' terhadap Bahasa Jawa: Studi Kasus pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Semarang." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 7 (2): 30–36.
- Stefani, D. E. 2016. "Names and Discourse." Dalam *The Oxford Handbook of Names and Naming*, disunting oleh C. Hough, 1–17. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryat, Y., dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Disbudpar Jawa Barat.
- Tent, J., dan H. Slatyer. 2009. "Naming Places on the 'Southland': European Place-Naming Practices from 1606 to 1803." *Australian Historical Studies* 40 (1): 5–31.